

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matson (2017) mendefinisikan keterampilan sosial adalah bentuk interaksi antara seseorang dengan lingkungannya dan kemampuan seseorang untuk memulai dan mempertahankan hubungan interpersonal. Cook, dkk (2012) dalam Matson (2017) mendefinisikan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang mengembangkan interaksi dengan orang lain, yang mana individu mampu untuk berfungsi dalam pemenuhan tugas bersosialnya. Keterampilan sosial sendiri mempunyai 4 komponen yaitu, *social awareness, social cognition, social communication, social motivation*, yang tidak dimiliki oleh anak yang mengalami autisme. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika seperti anak yang mengalami *autism* ini tidak memiliki keterampilan sosial akan berdampak pada tahap perkembangannya dan juga pada jenjang kehidupannya mendatang, seperti dalam kesiapan anak masuk memasuki dunia sekolah, dan juga jika anak tidak memiliki keterampilan sosial anak cenderung lebih menarik diri

Keterampilan sosial juga penting dikembangkan seperti yang diungkapkan oleh Huffman, dkk (2008), keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena memiliki dampak terhadap kesiapan anak memasuki dunia sekolah. Selain itu jika anak kurang dalam keterampilan sosial, memiliki dampak anak akan cenderung menarik diri, sehingga interaksi sosial kurang dan dapat menimbulkan adanya isolasi sosial (Matson dan Wilkins, 2009). Penelitian yang dilakukan (Knoff dan Batsche, 2010) juga berpendapat bahwa, keterampilan sosial sangat penting bagi anak dalam hal

mengatasi konflik, dan tekanan dari teman. Beberapa hal diatas membuat peneliti merasa bahwa keterampilan sosial dari anak sedini mungkin diajarkan atau dikembangkan, karena manfaat spesifik yang didapat dari pelatihan mengenai keterampilan sosial juga tampak dari penelitian (Bremer dan Smith, 2004) mengatakan bahwa, seseorang dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena, memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya. Selain itu juga dipandang dapat memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan juga memiliki kemampuan akademis yang baik.

Pada umumnya keterampilan sosial pada anak-anak usia dini akan lebih terlihat pada usia 7 tahun. Hal ini sesuai dengan teori (Hurlock, 1980) bahwa anak-anak berusia 7 tahun anak akan lebih mandiri dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman. Namun hal ini tidak terjadi pada anak yang mengalami *Autism*. *Autism* itu sendiri merupakan salah satu gangguan yang sudah muncul saat usia dini, dan *autism* ini ditandai dengan kekurangan pada komunikasi dan interaksi sosial pada berbagai konteks secara terus menerus serta perilaku tertentu yang berulang dan tertahan (*American Psychiatric Association*, 2013). Anak berkebutuhan khusus seperti *autism* ini mempunyai karakteristik bahwa kurangnya dalam 3 hal, yaitu gangguan dalam sosio-emosional, gangguan dalam bidang komunikasi, dan pola perilaku yang berulang dan menetap. Penelitian ini lebih berfokus pada kurangnya keterampilan sosial pada anak *autism*.

Anak yang kurang dalam keterampilan sosial memiliki dampak, anak akan cenderung menarik diri, sehingga interaksi sosial kurang dan dapat menimbulkan adanya isolasi sosial (Matson dan Wilkins, 2009). Penelitian

yang dilakukan (Knoff dan Batsche, 2010) juga berpendapat bahwa, keterampilan sosial sangat penting bagi anak dalam hal mengatasi konflik, dan tekanan dari teman. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mengalami *autism*, ketika keterampilan sosialnya tidak berkembang dengan baik, akan berdampak pada tahap perkembangannya dan juga pada jenjang kehidupannya mendatang, seperti dalam kesiapan anak memasuki dunia sekolah, dan juga jika anak tidak memiliki keterampilan sosial anak cenderung lebih menarik diri (Listiana, 2008).

Anak yang mengalami *autism* cenderung akan lebih mudah marah, dan jika anak tidak nyaman dengan situasi dimana anak berada, maka anak tersebut akan tantrum. Selain tantrum perilaku selanjutnya yang muncul adalah merusak, hanya saja dalam penelitian sebelumnya lebih dimanifestasikan pada orang lain, menyerang orang lain, *menjambak*, dan merusak barang, (Yuwono, 2012).

Partisipan pada penelitian ini adalah anak yang mengalami gangguan *autism*, dimana anak berusia 7 tahun harusnya memiliki karakteristik, lebih mandiri dan juga lebih suka bermain atau menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, yang tidak terlihat pada partisipan. yang masuk pada masa anak-anak akhir. Menurut (Hurlock, 1980) pada masa ini anak-anak lebih mandiri, dan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, yang tidak terlihat pada partisipan. Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan, dari data *preliminary* bahwa partisipan tidak memiliki keterampilan sosial seperti pada anak normal pada usianya. Hal itu terlihat pada perilaku partisipan saat berada di sekolah, partisipan acuh tak acuh kepada teman yang ada disekitar, dan partisipan selalu asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri, dan juga saat di sekolah partisipan tidak mau bermain bersama dengan teman-temannya, partisipan malah asyik dengan

permainannya sendiri. Partisipan saat bertemu dengan orang dan orang baru juga tidak ada kontak mata, tidak mau bersalaman jika tidak dipaksa dengan ibunya, saat partisipan bermain, kemudian ada orang yang ikut bermain dengan mainan yang sedang dimainkan, partisipan cenderung marah.

Berdasarkan data hasil preliminary tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuwono, 2012), jika anak tidak nyaman dengan situasi ditempat anak berada, maka anak tersebut akan tantrum. Selain tantrum perilaku selanjutnya yang muncul adalah merusak, hanya saja dalam penelitian sebelumnya lebih dimanifestasikan pada orang lain, menyerang orang lain, *menjambak*, dan merusak barang. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti sedini mungkin masalah keterampilan sosial pada *autism* ini harus segera di tangani, agar keterampilan sosial pada anak *autism* dapat dikembangkan. Diharapkan dengan pembelajaran terhadap keterampilan sosial maka dapat membantu hidupnya untuk yang akan datang, agar anak *autism* dapat diterima oleh masyarakat luas dan tidak dikucilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengembangkan keterampilan sosial pada anak itu sangat penting. Mengingat kekhususan pada anak *autism*. Dalam hal ini peneliti memerlukan metode pengembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak tipikal pada umumnya. *Social modeling* diyakini efektif digunakan untuk membantu anak terisolasi dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Menurut Milburn (1995) pada masa ini, salah satu cara belajar yang efektif untuk anak-anak pada umumnya dan juga anak *autism* adalah dengan mengamati dari *role model* yang dekat dengan anak tersebut. Hal ini juga didukung oleh pemikiran (Tarde, 1901), yang menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi, artinya perilaku seseorang didapat dari pengamatan. Hal

ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Suharsiwi (2015) di sekolah Mutiara, dan hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, anak-anak yang pada awalnya sulit bicara cenderung dapat berbicara, menirukan perintah, dan belajar berbagai keterampilan sosial melalui imitasi. Sementara itu, pada anak-anak yang masih nonverbal, perilaku sosialnya juga dapat dikembangkan seperti bersalaman, menunjukkan senyuman dan isyarat sosial lainnya.

Metode ini dirancang seperti dalam kehidupan sehari-hari, dengan bantuan orangtua, dan juga orang terdekat dari partisipan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang juga menggunakan metode *social modeling* namun dengan memperlihatkan partisipan pada sebuah video, dengan figur atau tokoh yang disukai oleh partisipan. Namun menurut peneliti kali ini masih kurang efektif, yang sejalan dengan penelitian (Lerner, 2014) penelitian-penelitian yang ada telah membuktikan bahwa anak-anak kecil akan lebih mudah memahami informasi dengan pengalaman nyata, ketimbang dengan menonton video atau layar.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena dimana keterampilan sosial pada anak *autism* diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar keberadaan anak *autism* diterima ditengah masyarakat dan juga agar anak yang mengalami gangguan *autism* ini dapat menjalani kehidupannya dengan mempunyai modal keterampilan sosial yang baik. Selain itu dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan metode pengembangan keterampilan sosial yang efektif, yang perlu diajarkan secara konkrit pada anak *autism*.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini pengaruh *social modeling* untuk memunculkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami *autism*.

a. Variabel yang diteliti

Variabel yang diteliti adalah munculnya keterampilan sosial untuk bertemu dengan teman sebaya, dan juga munculnya keterampilan sosial partisipan saat ingin bermain dengan teman.

b. Partisipan penelitian

Partisipan penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus (*autism spectrum disorder*) berusia 7 tahun, berjenis kelamin laki-laki sudah bersekolah TK B. Pertimbangan pemilihan partisipan adalah karena pada usia tersebut seharusnya, anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dari pada sibuk dengan dunianya sendiri.

c. *Social Modeling*

Metode pengembangan yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah *social modeling*. Dalam hal ini *social modeling* diyakini efektif digunakan untuk membantu anak terisolasi dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial, keterampilan membantu orang lain menurut (Milburn, 2012).

d. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *single Case-Experiment* yang terdiri dari satu partisipan untuk melihat adanya pengaruh pada satu treatment tertentu (Christensen, 1997).

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dengan pemberian *Social Modeling* dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami *autism* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Bertujuan melihat pengaruh metode *Social Modeling* dalam mengembangkan sikap keterampilan sosial pada anak *autism*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah metode pengembangan pada Psikologi Perkembangan, pada metode *Social Modeling* yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap Keterampilan sosial pada anak *autism*.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ASD)

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan perilaku keterampilan sosial, sehingga anak-anak yang mengalami autis memiliki keterampilan sosial agar dapat diterima ditengah masyarakat.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami *autism*.

c. Bagi Lembaga Yang Bekerja Dengan Anak Kondisi *Autism*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam lembaga yang bekerja dengan anak kondisi *autism*, untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial pada anak *autism*.